



Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Nisa Nuranisa^{1*}, Aprilia², Siti Nur Halimah³, Mardyalita Mandasari⁴

Universitas Siliwangi¹²³⁴

nnuranisa54@gmail.com¹, aprilia.202170042@gmail.com², snurhalimah405@gmail.com³, 222170072@student.unsil.ac.id⁴

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 14 November 2023

Revised 16 November 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Kepercayaan Masyarakat Adat ;
Modernisasi; Kebiasaan
Masyarakat ; Budaya;

ABSTRACT

Era globalisasi telah membawa budaya dan teknologi ke wilayah masyarakat adat yang dapat menimbulkan mulai pudarnya kepercayaan masyarakat karena adanya modernisasi pada masa kini. Modernisasi merupakan proses transformasi masyarakat dan kebudayaan dalam semua aspeknya, dari tradisional ke modern. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kaitan modernisasi dan kepercayaan masyarakat di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi lapangan, wawancara menggunakan angket pada masyarakat Kampung Naga, dan studi literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara kepercayaan masyarakat dan modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan jika terdapat beberapa aspek modernisasi yang masuk kedalam masyarakat Kampung Naga tetapi tidak membuat suatu perubahan pada kebiasaan dan adat istiadat serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat karena masyarakat Kampung Naga tetap memegang kepercayaan masyarakat adat, budaya dan adat istiadat yang diajarkan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga. Hal ini diambil berdasarkan indikator yang diuji meliputi Sekularisasi, Penggunaan Nalar, Pendidikan, Kebiasaan Masyarakat, Sikap Terbuka, Kemajuan Teknologi.

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan realitas yang dinamis, masyarakat selalu merespon perubahan yang muncul baik secara positif, dinamis, maupun bersikap apatis. Masyarakat ialah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk mendapatkan kepentingan bersama, memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya (Donny & Irwansyah, 2020). Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan pada suatu wilayah (Depdikbud 2002 dalam A.Asfi Burhanudin, 2021). Adat istiadat menjadi aturan dan cakupan dalam konsep sistem budaya yang mengatur tingkah laku masyarakat dalam kehidupan (Nurhaniffa & Haryana, 2022). Hukum sebagai kaidah sosial tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Prasetyo & Puspytasari, 2021). Hukum adat terbentuk karena adanya aksi dan reaksi yang terpolarisasi dalam hubungan timbal balik antar individu yang membentuk interaksi sosial,

interaksi yang dilakukan secara berulang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku sehingga pada prosesnya terjadi suatu hubungan sosial yang apabila dilakukan secara sistematis akan membentuk sistem sosial. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara berulang tersebut akan menjadi suatu adat (Achmad Asfi Burhanudin, 2021). Kontribusi tradisi budaya dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, menumbuhkan solidaritas antar individu, dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi yang ada pada suatu masyarakat (Taek et al., 2023).

Era globalisasi telah membawa budaya dan teknologi ke wilayah masyarakat adat. Hal ini tentu dapat berpengaruh pada tatanan sosial dan nilai-nilai yang selama ini dianut. Globalisasi membawa akses lebih besar terhadap informasi dan ideologi yang mungkin bertentangan dengan kepercayaan masyarakat adat. Sistem kepercayaan merupakan salah satu bentuk tindakan pada diri manusia, kepercayaan dimiliki baik secara individu maupun kolektif oleh masyarakat (Alfons, 2020). Di tengah arus globalisasi tidak banyak peradaban mikro menahan gempuran dari peradaban makro (Asri Sundar et al., 2022). Di Indonesia perubahan nilai budaya dan sosial pada masyarakat di cirikan beberapa dampak dan perilaku masyarakat (Yuhasnil, 2019). Pada dasarnya masyarakat menginginkan perubahan dari kearah yang lebih baik untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan makmur (Sinaga & Chandra, 2021). Modernisasi sebagai gerakan sistematis global yang memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat melalui homogenisasi bertahap dan progresif, yang mencakup berbagai bidang seperti politik, ekonomi, teknologi, pendidikan, dan hukum (Kamalia et al., 2022). Modernisasi seringkali membawa perubahan yang signifikan seperti pada cara hidup, nilai, dan kepercayaan masyarakat adat, yang kemudian dapat mempengaruhi identitas budaya, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Modernisasi merupakan proses kompleks yang mencakup industrialisasi, urbanisasi, teknologi, globalisasi, dan perubahan dari segi ekonomi (Diana, 2018).

Perkembangan IPTEK yang begitu pesat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif salah satunya berpengaruh pada aspek kebudayaan (Setiawan, 2018). Perkembangan yang cepat sebagai konsekuensi adanya modernisasi dari kemajuan IPTEK sebagian berdampak kurang baik terhadap masyarakat (Asnawati, 2019). Perkembangan Proses ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat adat, yang cenderung lebih terkait dengan keberlanjutan alam dan keseimbangan sosial-ekologis. Berdasarkan penelitian Paganggi, dkk (2021) bahwa pergeseran nilai-nilai dan kepercayaan terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal, faktor yang paling berpengaruh yaitu pada faktor rasionalitas keyakinan atau agama yang mengikis sebagian kepercayaan tradisional. Selain itu beberapa faktor lain penyebab pergeseran nilai dan makna dalam suatu kebudayaan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, keterbukaan masyarakat dan masuknya agama (Paganggi et al., 2021). Meskipun ajaran agama menentang ritual mistik, namun dalam penyebarannya tidak sepenuhnya menghilangkannya, sehingga terjadi perpaduan antara praktik agama dan budaya lokal (Juniarfah, 2023).

Secara kultural ketika masyarakat mempertahankan kebudayaan dan kulturalnya hal tersebut merupakan suatu hal yang normal (Solihin & Adnan, 2019). Sebagian masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai yang dipercaya ditengah modernisasi (Nastiti, 2020). Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan memahami sistem kepercayaan dan pelestarian budaya (Elfira et al., 2023). Pelestarian budaya bermanfaat bagi masyarakat sebab menjaga keaslian dan tradisi yang ada sejak turun temurun (Indriani et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian Adnan dan Solihin (2018) bahwa terdapat empat desakan masyarakat adat yang memiliki sistem keyakinan, nilai, norma dan simbol tersendiri. Desakan tersebut terjadi secara kontinuitas dan diskontinuitas ketika terjadinya islamisasi dan modernitas. Kuatnya arus islamisasi dan modernisasi menjadikan sebagian masyarakat adat lebih adaptif terhadap kultur keislaman salah satunya adalah pencantuman agama dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Eksistensi masyarakat adat sebagai suatu komunitas dalam sistem sosial merupakan bagian dari kemampuan dalam universalisasi budaya yang lebih luas.

Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat yang disatukan oleh adat istiadat secara turun temurun. Adat istiadat yang terus dipertahankan oleh seluruh masyarakat di Kampung Naga. Dalam konteks masyarakat adat Kampung Naga yang mempertahankan adat dan kebudayaannya, hal ini merupakan realitas yang menarik untuk diteliti. Pada satu sisi masyarakat

adat Kampung Naga terikat dengan adat dan istiadatnya, akan tetapi pada sisi lain masyarakat adat Kampung Naga berhadapan dengan realitas peradaban masyarakat modern. Penelitian ini didasarkan pada masyarakat adat Kampung Naga sama seperti masyarakat lainnya yang mengalami perubahan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak terjadi secara sekaligus, perubahan yang terjadi cenderung lambat. Oleh sebab itu, perubahan sosial pada masyarakat menunjukkan kontinuitas dan diskontinuitas.

Indonesia merupakan bangsa yang multikulturalisme, keberagaman tersebut meliputi pada sistem adat istiadat, ras, budaya, agama, sistem teknologi, dan beberapa aspek lainnya (Agnes et al., 2022). Hukum adat di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari hukum lainnya yaitu bersifat tradisional, dinamis, terbuka, sederhana, musyawarah dan mufakat (Achmad Asfi Burhanudin, 2021). Hukum adat di Indonesia memiliki corak berupa magis-religius yang berarti pola pikir yang didasarkan pada religiusitas, komunal yang berarti kebersamaan, konkret yang berarti jelas atau nyata, dan kontan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat adat Kampung Naga sama seperti masyarakat lainnya yang mengalami perubahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara kepercayaan dan modernisasi di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu sekularisasi, penggunaan nalar, pendidikan, kebiasaan masyarakat, sikap terbuka masyarakat, dan kemajuan teknologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilakukan di Kampung Naga yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada hari Minggu, 15 Oktober 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengungkapkan sesuai fakta di lapangan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berupa pengamatan terhadap masyarakat adat kampung naga. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kampung Naga sangat menjunjung tinggi kepercayaan dan nilai luhur nenek moyang secara turun temurun.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan referensi relevan terhadap jurnal penelitian sebelumnya mengenai masyarakat Kampung Naga.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara mendalam dilakukan wawancara kepada beberapa narasumber masyarakat Kampung Naga dengan memberikan pertanyaan menggunakan angket kepada responden. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai penggunaan nalar, pendidikan, sikap terbuka serta kemajuan teknologi melalui perspektif responden.

Data yang diperoleh untuk mengetahui secara mendalam mengenai data penelitian yang relevan dan kompleks dari penelitian ini, adalah:

1. Data Primer, merupakan data utama yang didapatkan peneliti melalui wawancara dan observasi lapangan. Informan wawancara diantaranya; kuncen, *tour guide*, dan masyarakat lokal.
2. Data Sekunder, merupakan data pendukung berupa jurnal dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji.

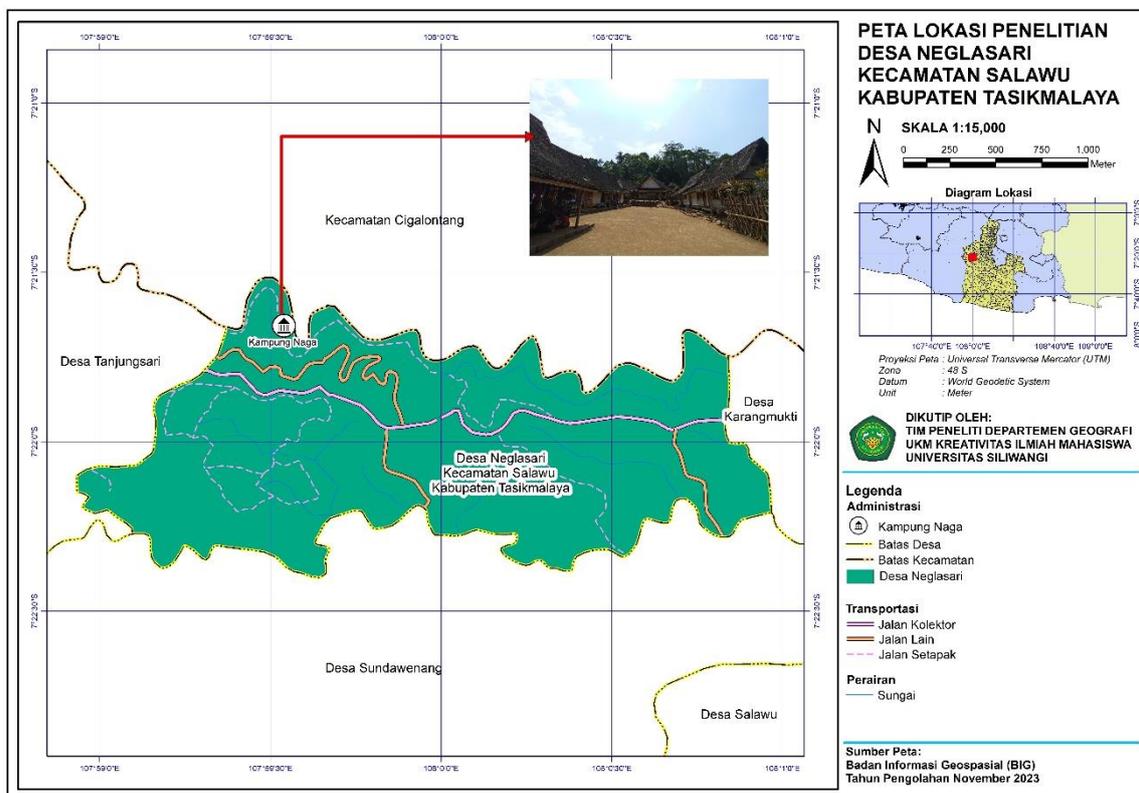
Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan memahami dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dilakukan dari hasil wawancara kepada informan serta

pengamatan terhadap lokasi penelitian. Informasi yang diperoleh dianalisis dengan data pendukung berupa jurnal penelitian sebelumnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Naga adalah wilayah kampung adat yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara Geografis Kampung Naga memiliki luas wilayah sekitar 1,5 Ha. Kawasan Kampung Naga memiliki topografi yang bervariasi mulai dari landai sampai dengan daerah perbukitan. Kampung Naga dibatasi oleh batas alam di bagian barat berbatasan dengan Sungai Ciwulan dan di bagian selatan berbatasan dengan bukit. Selain batas secara alam di Kampung Naga terdapat batas alam buatan yaitu pagar bambu silang (kandang jaga) yaitu berupa pagar silang yang terbuat dari bambu dengan tinggi sama setinggi bangunan rumah adatnya. Wilayah Kampung Naga terdiri dari 110 bangunan rumah serta terdapat 3 bangunan sarana umum yaitu Masjid Jami Assalami, lumbung padi, bale patamon (ruangan pertemuan yang biasa digunakan untuk pertemuan umum seperti keperluan kunjungan wisatawan, latihan kesenian dan sebagainya), dan bumi ageung.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penduduk di Kampung Naga terdiri dari sekitar 102 kepala keluarga dengan jumlah warga sekitar 281 jiwa. Kampung Naga memiliki dua lembaga yaitu lembaga formal dan informal. Pada lembaga informal terdiri dari beberapa struktur yaitu, meliputi:

1. Kuncen merupakan petinggi adat tertinggi yang memiliki tugas untuk memimpin upacara adat atau hajat sasih berupa peringatan hari-hari besar islam.
2. Punduh merupakan seorang yang memiliki tugas untuk mengayomi warga dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan kemasyarakatan dengan pegangan peribahasa “Ngurus laku meres gama”.

3. Lebe merupakan pemangku adat yang bertugas memegang keagamaan dan penertiban orang meninggal dari mulai memandikan, sampai dengan penguburan.

Pada lembaga formal sistem kependudukan di Kampung Naga yaitu terdiri dari Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Kepala Dusun (KADUS). Sistem kependudukan di Kampung Naga tetap mengikuti sistem kependudukan yang berlaku dan sesuai dengan pemerintahan pusat, sehingga setiap penduduk Kampung Naga juga memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan juga memiliki hak serta kewajiban yang sama. Penduduk Kampung Naga secara keseluruhan beragama islam.

Hubungan Kepercayaan dan Modernisasi di Kampung Naga

Kepercayaan masyarakat dan kaitannya dengan modernisasi di Kampung Naga adalah suatu fenomena yang mencakup pada segi kehidupan sosial budayanya seperti kegiatan keagamaan, nilai-nilai sosial, norma, kebiasaan, adat istiadat, tradisi, pendidikan dan sebagainya. Dalam menentukan terdapatnya hubungan atau pengaruh dari adanya modernisasi terhadap kepercayaan dan tradisi serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kampung Naga yaitu dengan mengkaji aspek dari modernisasi dan mengaitkannya dengan keadaan dari kehidupan masyarakat Kampung Naga. Aspek modernisasi tersebut yaitu meliputi sekularisasi, penggunaan nalar, pendidikan, kebiasaan masyarakat, sikap terbuka dan kemajuan teknologi.

Hubungan sekularisasi dengan kepercayaan masyarakat Kampung Naga yaitu dimana pada aspek sekularisasi ini mengkaji mengenai ada tidaknya pergeseran atau perubahan pada aspek norma dan agama yang dipercayai oleh masyarakat Kampung Naga. Hubungan penggunaan nalar dengan kepercayaan masyarakat Kampung Naga yaitu dimana pada aspek penggunaan nalar ini mengkaji ada dan tidaknya mengenai suatu kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan hal gaib atau tahayul dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pendidikan pada aspek modernisasi menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, maka pada aspek pendidikan ini menjadi suatu indikator mengenai perkembangan dan penerimaan masyarakat Kampung Naga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, serta pandangan masyarakat Kampung Naga mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakatnya. Kebiasaan masyarakat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kampung Naga mengenai adanya suatu penerimaan terhadap perkembangan pada segi pakaian, teknologi, brand pasar atau terdapat suatu penolakan oleh masyarakat Kampung Naga terhadap hal tersebut. Sikap terbuka kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Kampung Naga yaitu mengenai adanya suatu penerimaan atau penolakan terhadap teknologi seperti televisi, handphone, dan sebagainya di dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Serta hubungan kemajuan teknologi dengan kepercayaan masyarakat Kampung naga mengenai pemakaian, penggunaan, dan peralihan alat-alat tradisional ke modern di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga telah mengalami perubahan atau masih tetap mempertahankan kebiasaan dalam penggunaan teknologi tradisional baik pada sektor pekerjaan ataupun pemenuhan kehidupan dan dampaknya terhadap sistem kepercayaan seperti nilai-nilai tradisi di dalam masyarakat Kampung Naga.

Aspek Modernisasi di Kampung Naga

Sekularisasi

Masyarakat Kampung Naga tidak mengalami suatu pergeseran pandangan terkait norma agama yang berlaku di dalam Kampung Naga yaitu tetap dengan norma agama yang di anut oleh masyarakat Kampung Naga yaitu agama islam. Hal ini juga didukung dengan adanya kegiatan keagamaan yang selalu dilakukan tiap magrib khusus untuk anak-anak di Kampung Naga. Maka dengan dilakukannya kegiatan tersebut menjadi salah satu faktor penguat tidak adanya pergeseran dalam aspek norma agama yang berlaku di Kampung Naga dan masih tetap menjalankan norma agama yang sudah di pegang dari jaman dulu yaitu sesuai dengan ajaran hukum islam. Selain itu di Kampung Naga juga disediakan fasilitas berupa satu buah masjid yang dijadikan tempat dalam pelaksanaan kegiatan ibadah sehari-hari dan juga kegiatan adat yang berlangsung di Kampung

tersebut seperti pada perayaan hari besar islam yang selalu dilaksanakan enam kali dalam setahun.



Gambar 2. Bangunan Masjid di Kampung Naga

Dalam pelaksanaan kegiatan hajat sasih yang dilakukan di Kampung Naga tersebut terdapat suatu tradisi yang selalu dilestarikan sampai saat ini walaupun di tengah perkembangan modernisasi yaitu pada pelaksanaannya laki-laki di Kampung Naga melakukan ziarah ke makam yang dikeramatkan dengan memakai baju serba putih dan untuk para perempuan di Kampung Naga membuat tumpeng yang berwarna putih berisikan lauk yang beragam dan uniknya tumpeng tersebut akan tetap hangat selama pelaksanaan hajat sasih berlangsung.

Maka dari itu masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan budaya dan norma agama yang ada di kampung tersebut serta netral dan terbuka terhadap nilai sirkuler di tengah modernisasi saat ini dalam masyarakat tetapi masyarakat Kampung Naga tidak menyerap semua nilai sirkuler tersebut atau mereka membuka diri dan tidak tertutup akan hal tersebut namun tidak selalu mengikuti nilai-nilai dan norma baru yang masuk karena masyarakat Kampung Naga ini tetap mempertahankan nilai dan norma yang telah berlaku sejak lama. Masyarakat Kampung Naga tetap mengikuti dan menaati peraturan pemerintahan yang berlaku saat ini. Hal tersebut karena masyarakat Kampung Naga memiliki semboyan atau keyakinan yaitu “ *Ngawula ka agama sareng darigama*” yang memiliki arti masyarakat kampung naga berpegangan pada agama islam yang mereka anut dan juga mengikuti peraturan yang berlaku dalam pemerintah walaupun dengan norma agama atau budaya adat yang mereka percayai.

Perkembangan teknologi dan media massa di Kampung Naga tidak merubah peninggalan dan warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Kampung Naga seperti tidak adanya perubahan gaya hidup karena masyarakat Kampung Naga sudah memiliki kesadaran dalam dirinya masing-masing. Namun hubungan antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda di Kampung Naga saat ini memiliki sedikit perbedaan dimana generasi muda di Kampung Naga paham mengenai norma-norma yang berlaku didalam masyarakat namun kurang dalam mengikutinya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hal tersebut sedikit mempengaruhi dan membuat adanya perbedaan pada generasi muda dan generasi tua di Kampung Naga tetapi untuk mengatasi dan meminimalisir perbedaan tersebut generasi muda diberikan arahan lebih mengenai mandat nenek moyang, adat dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat Kampung Naga.

Penggunaan Nalar

Masyarakat Kampung Naga masih percaya akan hal-hal gaib ataupun tahayul walaupun di tengah adanya modernisasi pada masa kini seperti adanya istilah pamali yang berlaku didalam masyarakat Kampung Naga, tetapi tetap dengan mengacu juga pada ajaran agama islam yang mereka percayai. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat di kampung tersebut masih kental akan kepercayaan leluhur dan nilai-nilai yang dianut sebelumnya atau yang sudah

diturunkan dari nenek moyang mereka karena bagi masyarakat Kampung Naga ajaran nenek moyang tidak akan mencelakai generasi selanjutnya bahkan dengan adanya pamali atau kepercayaan akan hal tersebut menjadi salah satu faktor terjaganya alam dan tetap lestari sampai saat ini. Beberapa pamali yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga yaitu sebagai berikut:

1. Tidak boleh memasuki, beraktivitas, dan mengambil apapun dari hutan larangan karena menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga alam itu harus dijaga dan dengan adanya larangan atau pamali tersebut hutan tersebut menjadi salah satu hutan yang sangat terjaga keasriannya. Larangan atau pamali tersebut bukan hanya berlaku untuk pendatang atau pengunjung tetapi bagi seluruh masyarakat asli Kampung Naga Bahkan berlaku juga bagi pemangku adat di kampung tersebut. Maka dari itu tidak ada pernah ada yang tahu mengenai isi dan apa saja yang ada di dalam hutan larangan tersebut.
2. Tidak boleh memasuki hutan keramat, dimana pamali ini berlaku untuk para pengunjung dan beberapa masyarakat Kampung Naga. hutan keramat ini merupakan hutan yang didalamnya terdapat tempat yang dikeramatkan yaitu ada makam di dalam hutan tersebut yang biasanya diziarahi ketika pelaksanaan hajat sasih yang dilakukan oleh pemangku adat dan juga para laki-laki di kampung tersebut.
3. Wilayah Bumi Ageung dimana rumah ini merupakan rumah yang di keramatkan dan hanya bisa dimasuki oleh pemangku adat di Kampung Naga saja pada saat pelaksanaan hajat sasih yang dilakukan enam kali dalam setahun yaitu pada pelaksanaan hari besar islam (muharram), perayaan maulid, perayaan jumadil akhir, peringatan bulan syaban, perayaan idul fitri, dan perayaan idul adha. Selain itu ada juga pamali bagi para pengunjung yang berlaku di kawasan Bumi Ageung ini yaitu tidak boleh mengambil foto dan juga memasuki rumah tersebut baik oleh masyarakat Kampung Naga ataupun oleh pengunjung karena Bumi Ageung hanya bisa dimasuki oleh para pemangku adat di Kampung Naga dan di waktu waktu tertentu.

Selain adanya larangan-larangan di atas ada juga beberapa kepercayaan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan beberapa kegiatan pekerjaan ataupun kegiatan yang menyangkut keagamaan yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi sebelum Khitanan, kebiasaan ini merupakan tradisi yang dilakukan ketika akan dilaksanakannya khitanan untuk anak laki-laki di kampung tersebut. Pada tradisi tersebut mencakup pemberian mantra-mantra di setiap sudut kampung agar tidak ada makhluk halus yang mengganggu acara khitanan yang akan dilaksanakan.
2. Tradisi upacara sebelum dan sesudah penanaman padi, kebiasaan ini merupakan suatu upacara atau tradisi yang dilakukan ketika akan dilaksanakannya penanaman dan panen padi yang dimana terdapat tradisi berupa membuat sesajen atau suguhan berupa rujak kelapa, kopi, dan daun sirih yang nantinya diletakan di goa yang berada di sekitar pesawahan masyarakat Kampung naga. tujuan dari tradisi ini yaitu untuk menghormati Dewi Sri yang dianggap sebagai pemilik dan pengendali dari tumbuhan padi.

Dalam menyikapi masuknya unsur modernisasi pada tradisi dan kebudayaan masyarakat Kampung Naga menerima dan terbuka akan adanya unsur modernisasi tersebut. Namun masyarakat kampung menerima dan mengikuti unsur modernisasi tersebut tetapi tetap menyesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat Kampung Naga memiliki suatu kepercayaan dan budaya yang harus dilaksanakan dan ditaati di dalam lingkungan kampung adat tersebut tetapi apabila di luar lingkungan kampung adat tersebut boleh beraktivitas sesuai dengan lingkungan luar tetapi tetap dengan mempertimbangkan baik buruknya apabila mengikuti kebiasaan baru yang ada, sehingga walaupun dengan adanya modernisasi pada saat ini nilai, norma, dan budaya serta adat istiadat di Kampung Naga tetap terjaga sampai saat ini.

Pendidikan

Pendidikan di Kampung Naga sangat didukung dan meraih respons positif. Akses pendidikan di sini mudah diperoleh karena jarak yang dekat, dan masyarakat melihat pendidikan sebagai kunci kesuksesan. Orang tua mendukung anak-anak mereka untuk melanjutkan

pendidikan hingga perguruan tinggi, tanpa menganggapnya sebagai hal tabu selama sesuai dengan nilai dan adat istiadat di Kampung Naga.

Masyarakat di Kampung Naga juga meyakini bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa memandang usia. Penduduknya berjumlah sekitar 102 kepala keluarga dan sekitar 281 jiwa, dengan rata-rata pendidikan mencapai SD dan SMP. Namun, banyak di antara mereka yang telah mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi, tergantung pada kemampuan finansial. Keterbatasan ruang di dalam Kampung Naga mengharuskan semua fasilitas pendidikan berada di luar kampung. Meskipun begitu, masyarakat berharap bahwa pendidikan ini akan memberikan dampak positif dalam memajukan dan melestarikan Kampung Naga.

Pendidikan juga telah membawa perubahan dalam beragamnya profesi di Kampung Naga, tidak hanya sebatas bertani atau menjadi pemandu wisata kampung adat. Ada yang menjadi guru dan tentara. Selain itu, terdapat perubahan dalam hal keterbukaan terhadap pengunjung kampung, sehingga masyarakat Kampung Naga sekarang bisa membaur dengan orang asing dan tidak mengisolasi diri mereka. Mereka memahami bahwa di dalam kampung, status sosial tidak menjadi hal utama.

Kebiasaan masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Kampung Naga, aspek brand atau tren dalam berpakaian tidak menjadi prioritas utama. Sebaliknya, nilai-nilai kesederhanaan dan keharmonisan memegang peran yang lebih penting. Tradisi berpakaian di Kampung Naga tidak hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga merupakan sebuah simbol keberlangsungan budaya dan identitas mereka. Melalui berbagai generasi, masyarakat Kampung Naga telah berhasil menjaga esensi dari mode berpakaian mereka yang sederhana. Pakaian yang mereka kenakan selalu disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan ini mencerminkan prinsip dasar kesederhanaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Sebagai contoh nyata dari kesederhanaan ini, banyak perempuan di Kampung Naga, mulai dari remaja hingga usia lanjut, sering memilih untuk mengenakan sarung. Sarung bukan hanya sebuah pilihan pakaian yang praktis, tetapi juga menggambarkan keanggunan dan keindahan dalam kesederhanaan. Masyarakat Kampung Naga dengan bangga menjalani gaya berpakaian mereka tanpa terpengaruh oleh tren-tren mode yang sering berkembang di luar lingkungan mereka. Namun, mereka juga tidak benar-benar terisolasi dari dunia luar. Dengan kehadiran pengunjung dan orang asing yang datang ke kampung mereka, masyarakat Kampung Naga memiliki kesempatan langka untuk melihat, belajar, dan memahami beragam penampilan dan pakaian yang dikenakan oleh para tamu tersebut.

Meskipun ada pengaruh dari luar, masyarakat Kampung Naga tetap setia pada tradisi mereka. Mereka sering membeli pakaian mereka di pasar tradisional yang terdekat, yaitu pasar Singaparna. Meskipun pasar ini menawarkan beragam pilihan pakaian modern, masyarakat Kampung Naga lebih cenderung memilih pakaian-pakaian yang mempertahankan akar budaya dan tradisi mereka. Dalam mengenakan pakaian mereka, mereka menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan yang dibawa oleh dunia luar, sehingga kesederhanaan dalam berpakaian tetap menjadi ciri khas dan kebanggaan dari masyarakat Kampung Naga.

Sikap Terbuka

Dalam menyikapi modernisasi, masyarakat menerima hal yang memberikan dampak positif dan menolak hal memberikan dampak negatif. Masyarakat bersifat terbuka tapi tidak menerapkan sepenuhnya terhadap modernisasi yang masuk. Perlu adanya pemikiran yang komprehensif serta tidak bertentangan dengan nilai agama dan adat istiadat kebudayaan yang sudah adat.

Pada awal tahun 2000 an teknologi sudah masuk seperti radio dan televisi hitam putih yang menggunakan antena. Kemudian motor dan traktor kecil untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat tawaran untuk menggunakan listrik dan kompor gas tetapi ditolak oleh masyarakat Kampung Naga. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Naga ingin mempertahankan budaya

leluhur yang tidak menggunakan listrik dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai upaya menjaga kesejahteraan tanpa adanya kesenjangan antar masyarakat saat membayar listrik atau membeli kompor gas yang harganya relatif lebih mahal dari minyak tanah. Kemajuan teknologi terlihat pada tahun 2020 an pada saat pandemi Covid-19 mengharuskan siswa memiliki *handphone* untuk mengakses pembelajaran. teknologi berupa *handphone* tidak memberikan perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat Kampung Naga karena pemakaiannya sesuai kebutuhan sehingga tidak adanya nilai budaya yang tergeser akibat kemajuan teknologi.

Kemajuan Teknologi

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga masih menggunakan peralatan tradisional. Masyarakat Kampung Naga menolak adanya listrik, sehingga beberapa peralatan elektronik seperti lampu tidur, kipas angin, mesin cuci, setrika baju, kulkas dan dispenser tidak ditemukan. Peralatan masak masih sangat sederhana yaitu menggunakan tungku dan kayu bakar untuk memasak. Sebagai penerangan dalam beraktivitas, masyarakat Kampung Naga menggunakan lampu tempel atau lampu petromak yang hanya dinyalakan pada saat malam hari. Keberadaan minyak tanah sebagai pengganti bahan bakar kompor minyak dan lampu tempel atau lampu petromak. Untuk menyetrika baju, masyarakat Kampung Naga menggunakan setrika tradisional yang diisi oleh arang panas, sehingga dapat melicinkan pakaian. Akan tetapi, masyarakat Kampung Naga juga tidak menutup diri terhadap kemajuan teknologi, alat elektronik seperti tv sudah ada dengan menggunakan aki untuk mengaktifkannya, motor dan traktor juga ada di Kampung Naga.

Internet terdapat di Kampung Naga tetapi tidak menyebar diseluruh wilayah. Beberapa masyarakat memiliki *handphone* sebagai kebutuhan untuk komunikasi kepada saudara, anak, suami dan keluarga yang berada di luar Kampung Naga. Pandemi Covid-19 mendesak siswa untuk menggunakan *handphone* sebagai media belajar, sehingga masyarakat Kampung Naga terutama anak sekolah sudah dipastikan memiliki *handphone*. Penggunaan *handphone* tidak intens karena di Kampung Naga tidak terdapat listrik, oleh karena itu untuk mengisi daya baterai harus ke bendungan yang ada diatas. selain itu, *handphone* juga digunakan untuk memasarkan hasil kerajinan yang telah dibuat di *online shop* yang dapat menambah pendapatan masyarakat.



Gambar 3. Penggunaan *Handphone* Pada Masyarakat

Kemajuan teknologi tidak menjadi faktor luntarnya nilai tradisional di kehidupan sosial dan agama masyarakat Kampung Naga. Kehidupan yang bersifat tradisional, budaya gotong royong, sikap kebersamaan masih terjaga sampai saat ini, karena masyarakat beranggapan bahwa peralatan canggih seperti *handphone* bukanlah suatu penghalang yang dapat melunturkan adat istiadat yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat menggunakan *handphone* jika adalah hal yang penting sesuai kebutuhan. selain itu, tidak adanya listrik dan alat elektronik memberikan dampak

positif agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan iri dengki antar masyarakat Kampung Naga, sehingga semua masyarakat memiliki kondisi ekonomi dan kesetaraan hidup yang sama.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam jurnal "Kepercayaan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya," dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Naga telah berhasil menjaga keberlangsungan kepercayaan, budaya, dan adat istiadat mereka meskipun terdapat aspek-aspek modernisasi yang masuk ke dalam komunitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun ada pengaruh dari luar, seperti perubahan dalam gaya hidup, teknologi, dan pengaruh budaya global, masyarakat Kampung Naga tetap teguh memegang nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Ketahanan masyarakat Kampung Naga terhadap modernisasi mencerminkan kesetiaan mereka pada tradisi dan kepercayaan adat yang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menemukan keseimbangan antara perkembangan dunia luar dan pelestarian budaya mereka sendiri. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan kegigihan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga mencerminkan kuatnya pengaruh nilai-nilai leluhur dalam membentuk pandangan hidup dan keputusan-keputusan mereka dalam menghadapi modernisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan betapa pentingnya kepercayaan, budaya, dan adat istiadat dalam menjaga keberlanjutan sebuah masyarakat di tengah arus modernisasi yang terus berubah. Masyarakat Kampung Naga memberikan contoh yang berharga tentang bagaimana menjaga akar budaya dan tradisi dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga nilai-nilai yang berharga tersebut dapat terus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya.

REFERENSI

- Achmad Asfi Burhanudin. (2021). Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi. *Salimiya Jurnal Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 96–113.
- Agnes, T. S., Julia, K. A. D., Mely, T. O., & Wisnu. (2022). Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawan Di Tengah Arus Modernisasi. *IJSS: The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 79–86. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/8508/4156>
- Alfons, C. R. (2020). Totemisme di Era Modernisasi : Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89.
- Asnawati, M. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2), 188–194.
- Asri Sundar, Asrumi, & Ita Rahmania Kusumawati. (2022). Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun Sebuah Identitas, Petungan Dan Pantangan Dalam Kearifan Lokal Kepercayaan Masyarakat Jawa Di Tengah Globalisasi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7810>
- Diana, A. D. (2018). DAMPAK MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT TANI DI DESA KAMBATA TANA KABUPATEN SUMBA TIMUR. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 1–23.
- Donny, P., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Elfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Prinsip Masyarakat Adat Kajang Dalam Mempertahankan Adat Istiadat (Studi Kasus Dalam Kawasan Adat Ammatoa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 282–290. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4230>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>

- Juniarfah, S. (2023). *Pengaruh Kearifan Lokal Bugis Dan Modernisasi Pertanian*. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1158606132%0Ahttps://osf.io/2pjk/download>
- Kamalia, Dzaky, H. A., & Ferdiansyah, R. (2022). Hukum Waris Adat Indonesia Di Era Modernisasi Zaman. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 4, 1–12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Budaya Kampung Adat Cireundeu Di Era Modernisasi. *Cendekia*, 16(1), 17–24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.714.mereka>
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20.
- Prasetyo, D., & Puspytasari, H. H. (2021). Nilai-Nilai Hukum Adat Dan Kepercayaan Masyarakat Pada Tradisi Wiwitan. *Prosiding Conference on ..., September*, 799–809. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/2082%0Ahttps://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/download/2082/1706>
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Sinaga, F. J., & Chandra, F. A. (2021). Modernisasi Melunturkan Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa Yang Mengarah Pada Kehidupan Sekuler. *Jurnal Da'wah & Education*, 2(2), 69–73. <https://www.siducat.org/index.php/dawuh/article/view/306/227>
- Solihin, & Adnan. (2019). KEYAKINAN MASYARAKAT ADAT DAN MODERNISASI DI KAMPUNG ADAT MASYARAKAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI. *Socio-Politica*, 8(1), 1–66.
- Taek, P. A. G., Mbiri, A. D., Bere, J., & Bulqiyah, H. (2023). Upaya Pelestarian Tradisi Budaya Suku Matabesi Dalam Modernisasi. *Community Development Journal*, 4(2), 2246–2255.
- Yuhansil. (2019). Perubahan Nilai-Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia. *Menara Ilmu*, XIII(5), 222–230. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1375>